

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan kondisi perekonomian sering kali mempengaruhi kinerja keuangan, baik perusahaan kecil, menengah, maupun perusahaan besar. Jika pihak manajemen tidak mampu mengelola kinerja keuangan dengan baik, maka perusahaan akan dihadapi dengan risiko kesulitan keuangan (*financial distress*). Terjadinya kesulitan keuangan tentu hal yang tidak diharapkan oleh setiap perusahaan. Jika manajemen perusahaan tidak dapat mengendalikan kesulitan keuangan maka perusahaan akan sulit untuk bertahan lebih lama. Karena untuk mempertahankan suatu perusahaan membutuhkan umpan balik dari biaya-biaya yang telah dikeluarkan. Semakin besar pendapatan yang dihasilkan perusahaan maka akan semakin terhindar dari risiko kesulitan keuangan.

Masalah keuangan perusahaan dapat terjadi karena berbagai penyebab. Salah satunya perusahaan mengalami kerugian secara terus menerus atau disebabkan oleh suatu bencana yang membuat aset perusahaan rusak. Selain itu, kesulitan keuangan dalam perusahaan juga dapat terjadi karena kondisi perekonomian Negara yang tidak stabil yang mana memicu timbulnya krisis keuangan. Long dan Evenhouse (1989) dalam Agusti (2013) menemukan beberapa faktor penyebab kesulitan keuangan yang dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu, kondisi ekonomi secara makro, kebijakan industri dan *financial*, perilaku debitor dan kreditor. Brigham dan Daves (2003) dalam Agusti (2013) mengatakan bahwa, kesulitan keuangan terjadi karena serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang tidak tepat, dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang secara langsung maupun tidak langsung kepada

manajemen serta tidak adanya atau kurangnya upaya mengawasi kondisi keuangan sehingga penggunaan uang tidak sesuai dengan keperluan.

Perusahaan yang tidak sehat keuangannya dapat dikategorikan sebagai perusahaan *financial distress*. Kesehatan suatu perusahaan akan mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam menjalankan usahanya, keefektifan penggunaan aktiva, dan semua kewajiban yang dapat ditutupi dengan pendapatan. Beberapa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan apabila dibiarkan berlarut dapat mengakibatkan kebangkrutan, dan berlanjut dinyatakan pailit secara resmi oleh pengadilan Negara. Kepailitan perusahaan di Indonesia diatur dalam UU No.1 tahun 1998 tentang Kepailitan, dimana undang-undang tersebut menyebutkan debitur yang mempunyai dua atau lebih kreditur dan tidak dapat membayar sedikitnya satu utang yang telah jatuh tempo dan tidak dapat ditagih, maka dinyatakan pailit dengan putusan yang berwenang, baik atas permohonan sendiri, maupun atas permintaan lima orang atau lebih krediturnya (Agusti, 2013).

Financial distress didefinisikan sebagai tahapan penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt dan Platt, 2002). Tidak sedikit perusahaan-perusahaan di Indonesia saat ini yang mengalami kesulitan keuangan. Persaingan antar perusahaan-perusahaan menjadi semakin ketat, sehingga tidak banyak perusahaan yang mampu bertahan dalam menjalankan usaha-usaha mereka. Luciana (2003) mengatakan suatu perusahaan yang dikategorikan mengalami *financial distress* adalah jika perusahaan tersebut mengalami laba operasi negatif selama dua tahun berturut-turut. Jika tidak ada tindakan perbaikan yang dilakukan manajemen perusahaan maka perusahaan mudah beresiko mengalami kebangkrutan. Sebelum terjadinya hal yang tidak diinginkan tersebut, diharapkan manajemen perusahaan dapat lebih cepat dan tanggap dalam mengendalikan terkait dengan kondisi-kondisi sulit yang dihadapi

dimana akan membawa perusahaan kedalam kondisi kebangkrutan. Pengambilan keputusan di dalam manajemen sangatlah penting untuk menyelamatkan kondisi kesulitan keuangan.

Didalam kondisi perekonomian saat ini apabila perusahaan tidak dapat mengalokasikan sumber daya untuk kegiatan operasional perusahaan dengan tepat, maka dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang mana dapat menimbulkan risiko yang tinggi, sehingga pada akhirnya perusahaan mengalami kondisi *financial distress* (Lizal, 2002 dalam Suprobo, Mardani, dan Wahono, 2016). Oleh karena itu ketika terjadi *financial distress*, manajemen perusahaan sedini mungkin melakukan berbagai cara agar kelangsungan hidup perusahaan tetap terjaga. Menganalisis kebangkrutan dilakukan untuk mengetahui peringatan awal dari kebangkrutan. Pentingnya mengetahui kondisi awal dari mulainya kesulitan keuangan bukan hanya menjadi perhatian manajemen perusahaan saja, tetapi dapat berpengaruh kepada pihak penting seperti investor, kreditor, dan juga pihak penting lainnya (Suryanto, 2017).

Almilia dan Herdiningtyas (2005) menilai bahwa, kebangkrutan cepat terjadi pada Negara yang mengalami kesulitan ekonomi atau krisis keuangan. Kebangkrutan atau kegagalan yang dialami sebagian besar perusahaan dapat berdampak buruk terhadap perekonomian Negara. Hal itu dikarenakan tidak sedikit persentase dari pembiayaan kegiatan investasi di Indonesia, baik oleh perusahaan dalam maupun luar negeri akan terus berkurang, penyerapan tenaga kerja melambat, dan mengakibatkan daya beli masyarakat menurun, yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu sangat diperlukan analisis kesulitan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan dimasa yang akan datang. Seperti yang dialami beberapa perusahaan sektor transportasi, yang merupakan subsektor dari sektor infrastruktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Bursa Efek Indonesia mencatat lebih dari 60 perusahaan yang termasuk ke dalam sektor infrastruktur. Perusahaan infrastruktur merupakan salah satu faktor penentu pembangunan ekonomi yang sama pentingnya dengan faktor-faktor produksi umum lainnya (Sari, 2014). Terutama infrastruktur jalan yang merupakan salah satu faktor memperlancar perekonomian dimana dapat meningkatkan kemajuan Negara karena akan mempermudah pendistribusiannya. Sektor transportasi juga tidak kalah penting dalam pelaksanaan pembangunan nasional. Kondisi infrastruktur perhubungan Indonesia dewasa ini pada setiap sektor jasa transportasi tidak memadai untuk kelancaran arus transportasi penumpang dan barang. Ketersediaan sarana dan prasarana yang mencukupi dan efektif, serta tumbuhnya industri jasa yang efisien dan daya saing tinggi pada setiap sektor perhubungan, baik darat, laut, maupun udara, akan menentukan kecepatan pertumbuhan perekonomian Indonesia mengatasi persaingan global yang makin ketat. Sebagai gambaran luas kondisi transportasi Indonesia saat ini masih mengalami hambatan yang belum mendapatkan perhatian serius dari pemerintah. Seperti terbatasnya dukungan pembiayaan dari lembaga perbankan maupun non-perbankan dalam memberikan pinjaman yang mengakibatkan industri transportasi saat ini sulit berkembang.

Sektor transportasi di Indonesia baik sebagai infrastruktur maupun layanan jasa adalah suatu kegiatan utama perekonomian yang akan menentukan tingkat keunggulan daya saing suatu perekonomian. Berkembangnya beberapa subsektor menyebabkan adanya persaingan antar pelaku usaha. Dengan meningkatnya jumlah perusahaan pada sektor ini, tentu saja akan meningkatkan persaingan. Perusahaan yang mempunyai pendanaan yang lebih kuatlah yang lebih mampu bertahan lebih lama. Dalam hal ini, terdapat perusahaan yang mengalami penurunan kinerja keuangan, salah satunya PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk (APOL) dan PT Mitra International Resources Tbk (MIRA) yang mengalami penurunan laba tahun berjalan

berturut-turut. Perusahaan APOL memiliki laba setelah pajak negatif dari tahun 2013 (- Rp 966 Milyar) hingga tahun 2017 (- Rp 262 Milyar). Meski pada tahun 2014 sempat memiliki laba yang positif (Rp 20.5 Milyar), tetapi pada tahun 2015 merosot kembali (- Rp 787 Milyar) hingga ke tahun 2017. Begitu juga dengan perusahaan MIRA memiliki laba setelah pajak negative secara berturut-turut dari tahun 2013 hingga tahun 2017. Di tahun 2013 MIRA memiliki laba negatif Rp 1.717.174.068. Di tahun 2014 perusahaan MIRA semakin merosot hingga menghasilkan laba setelah pajak negatif sebesar Rp 44.877.475.740. Di tahun 2015 hingga 2017, perusahaan MIRA tetap menghasilkan laba tahun berjalan yang negatif dengan jumlah angka yang naik-turun. Mengalami penurunan laba seperti ini merupakan salah satu ciri-ciri perusahaan yang mengalami *financial distress*. Jika terjadi terus-menerus seperti ini maka perusahaan akan terancam dari kebangkrutan.

Jika perusahaan transportasi terkena imbas dari industri ekonomi, maka akan mengakibatkan macetnya perpindahan barang dan jasa. Tidak terjadinya perpindahan barang dan jasa akan mengakibatkan kekacauan pada bagian produksi, maka produksi terpaksa harus dihentikan karena barang yang sudah diproduksi sebelumnya sudah habis terjual. Jika produksi terhenti dalam jangka waktu lama, membuat terhentinya pendistribusian barang, sehingga biaya operasional dan karyawan akan terus berjalan, dan membuat perusahaan jatuh bangkrut. Dari salah satu fenomena kesulitan keuangan diatas hingga sebelum terjadinya kebangkrutan, kesulitan keuangan dapat diukur dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Didalam laporan keuangan akan terlihat gambaran posisi kinerja keuangan perusahaan dan diperlukan dalam pengambilan suatu keputusan. Penting bagi perusahaan untuk mengevaluasi dan mempertahankan kinerja keuangan agar perusahaan terhindar dari kegagalan usaha.

Laporan keuangan perusahaan tentu sangat diperlukan baik bagi pihak manajemen maupun pihak eksternal seperti investor dalam mengukur kinerja suatu perusahaan. Maka dari itu laporan keuangan harus disajikan secara transparan agar pihak eksternal mengetahui kondisi dan perkembangan keuangan perusahaan dari tahun ke tahun. Ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, maka akan menjadi pertimbangan investor maupun kreditur dalam menanamkan modalnya. Kegagalan dari sisi keuangan suatu perusahaan dapat diprediksi menggunakan berbagai pendekatan teori ilmu keuangan melalui laporan keuangan sedini mungkin agar perusahaan tetap bertahan lebih lama. Dalam menganalisa atau menginterpretasikan laporan keuangan guna untuk memprediksi kesehatan keuangan perusahaan maka dapat menggunakan berbagai bentuk analisis rasio keuangan.

Hasil analisis rasio keuangan telah dibuktikan oleh berbagai peneliti sebelumnya dapat memberikan gambaran baik-buruknya kinerja keuangan suatu perusahaan. Sehingga analisis laporan keuangan menggunakan rasio-rasio keuangan dapat dijadikan dasar mengukur kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Namun tidak semua rasio keuangan dapat dilakukan untuk memprediksi *financial distress*, karena *size* suatu perusahaan yang berbeda-beda akan berpengaruh terhadap rasio keuangan hingga tingkat kesulitan keuangan perusahaan. Rasio keuangan merupakan alat yang digunakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu angka antara angka yang satu dengan angka lainnya dari suatu laporan keuangan (Liana dan Sutrisno, 2014). Rasio keuangan itu sendiri pada umumnya terbagi ke dalam empat bagian, yaitu rasio likuiditas, rasio aktifitas, rasio leverage, dan rasio profitabilitas.

Kasmir (2013:110) mengatakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Apabila

perusahaan ditagih atas hutangnya, perusahaan akan mampu untuk memenuhi hutang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Rasio likuiditas disebut juga dengan rasio modal kerja yang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Pengukuran rasio likuiditas meliputi rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio*), dan rasio kas (*cash ratio*). Pada rasio aktifitas, digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, sediaan, penagihan piutang, dan lainnya) atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari (Kasmir 2013:114). Dari hasil pengukuran dari rasio ini akan terlihat apakah suatu perusahaan lebih efisien atau sebaliknya dalam mengelola aset yang dimilikinya. Pengukuran rasio aktivitas meliputi perputaran piutang (*receivable turnover*), perputaran persediaan (*inventory turnover*), perputaran aktiva tetap (*fixed assets turnover*), dan perputaran total aktiva (*total assets turnover*).

Pada rasio leverage, dapat mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri (Kasmir 2013: 113). Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena akan masuk dalam kategori extreme leverage, yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu perusahaan sebaiknya harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan darimana sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang (Karya, 2015). Pengukuran rasio leverage ini meliputi : *debt to total assets* atau *debt ratio* (DAR), *debt to equity ratio* (DER), *time interest earned ratio*, *fixed charge coverage*, dan *long term debt to equity ratio*. Sedangkan rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Kasmir (2013:135) mengatakan rasio ini mengukur efektivitas

manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan menggunakan sumber dananya yang berasal dari internal perusahaan berupa keuntungan dari operasi perusahaan. Pengukuran rasio profitabilitas meliputi : *Gross profit margin*, *net profit margin*, *return on asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE).

Dari keempat rasio tersebut masing-masing memiliki berbagai macam pengukuran. Model prediksi *financial distress* dan pengujian terhadap data dapat mempengaruhi signifikansi terhadap nilai hasil pengujian sehingga perlu rasio keuangan yang terbaik dan tepat dalam memprediksi *financial distress* (Karya, 2015). Penelitian mengenai *financial distress* telah banyak dilakukan, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya telah banyak diuji oleh peneliti sebelumnya, salah satu faktor yang mempengaruhi adalah rasio keuangan (Luciana, 2003). Tetapi, hasil penelitian tentang analisis rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress* masih banyak menunjukkan beragam perbedaan.

Luciana dan Kristiadji (2003) meneliti tentang analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian tersebut menghasilkan bahwa rasio *net profit margin*, rasio *leverage*, rasio likuiditas, dan rasio *sales growth* adalah variabel yang signifikan terhadap memprediksi *financial distress* perusahaan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Orina (2013) meneliti tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan leverage dalam memprediksi *financial distress* perusahaan aneka industri periode tahun 2006-2010. Dalam penelitiannya menghasilkan hasil bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI. Selanjutnya, likuiditas juga tidak berpengaruh dalam

memprediksi *financial distress* pada sektor perusahaan yang sama. Sementara itu, leverage mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan aneka industri.

Liana dan Sutrisno (2014) juga meneliti tentang memprediksi *financial distress* menggunakan rasio keuangan sebagai variabelnya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan rasio profitabilitas berpengaruh dan signifikan terhadap *financial distress*. Sementara itu, rasio *leverage* dan pertumbuhan tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *financial distress*. Evanny Indri (2012) juga melakukan penelitian dengan judul Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di BEI. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio likuiditas dengan rasio profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan meskipun bertanda negatif, sedangkan rasio profitabilitas dengan rasio leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Berdasarkan banyaknya perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka penulis tertarik ingin meneliti kembali dengan topik yang tidak jauh berbeda dengan para peneliti sebelumnya. Dalam penelitian ini perusahaan yang akan diteliti adalah salah satu subsektor dari sektor infrastruktur, yaitu perusahaan subsektor transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2017. Untuk mengevaluasi laporan keuangannya guna untuk memprediksi kondisi *financial distress*, dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga rasio keuangan, diantaranya rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio leverage. Sedangkan model pengukuran untuk memprediksi *financial distress* menggunakan model Zmijewski (X-score). Penggunaan model Zmijewski tersebut penulis gunakan karena menurut Zmijewski (1983) variabel terpenting dalam memprediksi kebangkrutan adalah rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio leverage.

Sehingga menurut penulis model Zmijewski yang paling tepat dalam pengukuran model *financial distress* penelitian ini. Untuk itu penulis mengangkat judul penelitian ini dengan judul

“Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap Prediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Transportasi Yang Tercatat di BEI Periode Tahun 2013-2017”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana pengaruh antara rasio profitabilitas terhadap *financial distress* ?
2. Bagaimana pengaruh antara rasio likuiditas terhadap *financial distress* ?
3. Bagaimana pengaruh antara rasio *leverage* terhadap *financial distress* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk

1. Untuk mengetahui pengaruh antara rasio profitabilitas terhadap *financial distress*.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara rasio likuiditas terhadap *financial distress*.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara rasio *leverage* terhadap *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Untuk suatu proses belajar yang diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai manajemen keuangan khususnya dalam hal analisis rasio keuangan yang berdampak pada *financial distress* suatu perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat mendorong perusahaan-perusahaan untuk selalu berlaku transparan dalam menyajikan dan menginformasi atas laporan keuangan perusahaan.

3. Bagi Investor

Memberi gambaran dalam mempertimbangan kepercayaan mengenai prospek investasi pada perusahaan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi yang tercatat di BEI periode tahun 2013-2017.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini adalah

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang konsep-konsep dasar penelitian, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN LITERATUR

Pada bab ini berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis dan kerangka pemikiran.



BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang metode yang akan digunakan di dalam penelitian, yaitu desain penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang hasil dari penelitian dan pembahasannya. Pada bab ini akan menjelaskan analisis dari hasil penelitian dan melihat perbandingan hasil penelitian dengan kriteria yang digunakan guna membuktikan dugaan-dugaan dari hipotesis penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, implikasi penelitian, keterbatasan, dan saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya.

